

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi terdapat perbedaan masyarakat untuk mengelola keuangan dan pendapatan, untuk memenuhi keperluan mereka yang awalnya menabung sekarang menjadi investasi (Saja dan Fauzihardani, 2024). Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Tidak hanya satu jenis investasi yang ada, namun banyak jenis investasi yang ditawarkan beragam. Dengan banyaknya jenis investasi ini dapat memberikan pilihan kepada investor untuk melakukan investasi yang mereka inginkan. Investasi pada umumnya dibedakan menjadi dua yaitu yang pertama investasi pada *Financial Assets*. Investasi pada *financial assets* terbagi dalam dua pasar yaitu pasar uang dan pasar modal. Investasi pada pasar uang berupa sertifikat deposito, *comercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainnya. Sedangkan investasi pada pasar modal berupa saham, obligasi dan lainnya. Yang ke dua investasi pada *Real Assets*, investasi ini diwujudkan dalam bentuk pembelian aset-aset real dan produktif berupa tanah, bangunan, mesin, dan lainnya (Habiburrahman, 2015). Salah satu instrumen yang populer di Indonesia adalah saham, yang terlihat dari peningkatan jumlah investor di pasar modal Indonesia. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Seorang investor dapat memilih jenis investasi ini karena dapat memberikan keuntungan ekonomis dan non ekonomis bagi pemegang saham.

Investasi saham dapat diartikan sebagai bentuk penyertaan modal pada suatu perusahaan. Investasi saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang banyak diminati generasi muda terutama generasi Z. Menurut Turner (2015), Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1993-2005. Pada tahun 2024, Generasi Z berusia 19-31 tahun. Berdasarkan data yang dilansir dari Kustodian Sentral Efek Indonesia menunjukkan bahwa investasi didominasi oleh usia yang berkisaran ≤ 30 , dengan jumlah aset Rp.37,72 T dengan presentase sebesar 55,07%. Artinya, sangat banyak generasi Z yang berminat untuk melakukan investasi. Generasi Z memiliki keberanian besar karena memahami teknologi, dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang dunia. Jika melihat usianya, investor pada tahun 2024 didominasi oleh generasi muda yang lekat dengan digitalisasi. Pengembangan dari sisi teknologi digital pasar modal sangat memudahkan Generasi Z dalam berinvestasi. Dengan usia yang muda generasi Z sangat mudah terpengaruh dan mengikuti trend populer hal ini juga berlaku pada investasi. Kontribusi generasi Z dalam dunia investasi sangatlah penting. Tidak hanya mendapatkan keuntungan tetapi generasi tersebut juga dapat berkontribusi langsung terhadap pembangunan nasional dengan melakukan investasi di pasar modal (Handayani et al., 2024).

Dalam melakukan investasi para investor pasti mengharapkan return dan keuntungan yang besar. Namun seiring berjalannya waktu investasi tidak hanya memiliki keuntungan tetapi juga kerugian. Dalam investasi, investor dikenal sebagai sebagai pengambil keputusan. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan dan peningkatan nilai aset di masa yang

akan datang. Keputusan investasi merupakan kumpulan proses investor, baik perusahaan maupun individu berdasarkan pada sumber daya termasuk *capital* dan berbagai informasi. Suatu investasi akan berhasil jika seorang investor mengambil keputusan untuk investasi dengan tepat (Addinpujoartanto dan Darmawan, 2020). Keputusan investasi harus diambil oleh seorang investor walaupun memiliki banyak resiko. Seorang investor harus mengelola investasi dengan baik dengan segala kemungkinan yang akan terjadi, apakah investasi tersebut memiliki keuntungan yang besar atau kecil. Pada kenyataannya seorang investor dapat membuat keputusan berdasarkan perilaku rasional dan irasional. Pasar modal akan efisien jika investor berperilaku rasional dalam pengambilan keputusan.

Namun perilaku rasional tidak selalu dilakukan oleh investor. Mereka mengambil keputusan tanpa memperhatikan informasi fundamental, dan tanpa melakukan pertimbangan yang matang, melainkan berdasarkan kepercayaan pada diri sendiri. Keputusan investasi rasional merupakan keputusan berdasarkan hasil analisis informasi laporan keuangan maupun kinerja, untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sedangkan keputusan yang tidak rasional yaitu keputusan yang melibatkan psikologi (perasaan) dan karakter.

Investor tidak selalu membuat keputusan dalam berinvestasi secara rasional karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor sosial seperti *Herding bias*. *Herding Bias* merupakan perilaku seseorang yang dalam pengambilan keputusan berdasarkan pada sekelompok orang. *Herding bias* terjadi pada investor muda atau pemula, yang belum banyak pengalaman, melakukan *Herding bias* dengan mengabaikan informasi yang mereka ketahui dan mengikuti

investor lain untuk mengurangi risiko (Afriani dan Halmawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Saja dan Fauzihardani (2024), di generasi Z Kota Padang menemukan bahwa *Herdingbias* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi investor cenderung bereaksi cepat terhadap keputusan investasi yang diambil oleh investor lain, serta lebih suka membeli saham yang telah diminati sejak awal diperdagangkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rona dan Sinarwati (2021), menjelaskan bahwa *Herdingbias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, hal ini menjelaskan bahwa *Herdingbias* memberikan pengaruh besar bagi pelaku investasi yang cenderung mudah berpengaruh ketika mendapatkan rekomendasi. Berbeda dengan penelitian Qotrunada dan Hascaryani (2024), pada generasi Z menjelaskan bahwa *Herdingbias* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi saham, artinya banyak dari investor memiliki pengetahuan terkait saham dan analisis fundamental.

Faktor psikologi juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi seperti *Overconfidence* Dan *Loss Aversion*. *Overconfidence* atau kepercayaan diri secara berlebihan adalah sebuah keyakinan seseorang bahwa informasi yang mereka miliki lebih akurat dibandingkan faktanya (Jannah dan Ady, 2017). *Overconfidence* merupakan keyakinan yang berlebihan atas dirinya sendiri untuk melakukan investasi, yang mampu memprediksi keberhasilan dalam melakukan investasi. Mereka menganggap pengetahuan mereka lebih banyak dan keterampilan mereka lebih baik dari pada orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan Humairo dan Panuntun (2022), menyatakan bahwa *overconfidence* secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan

investasi, artinya seorang investor dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang lebih. Pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al.(2024), menjelaskan bahwa *Overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, semakin meningkatnya investor yang terlalu percaya diri maka semakin meningkat juga investor yang berinvestasi di pasar modal. Tetapi berbeda dengan penelitian Afriani dan Halmawati (2019), menjelaskan bahwa *Overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, para investor memiliki pengetahuan tentang saham tetapi belum terlalu terampil dalam praktik bertransaksi saham.

Investasi yang dilakukan oleh seorang investor cenderung untuk menghindari kerugian dari pada mendapatkan beberapa keuntungan. *Loss Aversion* merupakan salah satu faktor dari perilaku yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Investor yang terlalu *responstif* terhadap kerugian lebih fokus terhadap menghindari kerugian dari pada mendapatkan keutnungan. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Valentina dan Pamungkas (2022), menjelaskan bahwa *Loss Aversion* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi investor yang menghindari kerugian cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi. Pada penelitian Humairo dan Panuntun (2022), menjelaskan bahwa *Loss Aversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Tetapi berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Tang dan Haryono (2023), menjelaskan bahwa *Loss Aversion* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, hal ini menjelaskan bahwa Generasi Z telah memahami resiko investasi di pasar modal. Saat ini pasar modal sangat penting dalam

meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat menjadi salah satu faktor yang menjadikan pasar modal sebagai lokasi investasi yang menarik. Seiring dengan meningkatnya keinginan investor untuk berinvestasi, maka aktivitas jual beli di pasar modal pun meningkat (Wahyudi et al., 2023). Aktivitas jual beli meningkat di tandai dengan meningkatnya pertumbuhan investor di Indonesia yang bisa di lihat pada grafik dibawah ini.

Tabel 1.1
Pertumbuhan investor di Indonesia (orang)

SID	PERTUMBUHAN INVESTOR					
	2021		2022		2023	
Pasar Modal	7.489.337	92,99%	10.311.152	37,68%	12.168.061	18,01%
Reksa Dana	6.840.243	115,41 %	9.604.269	40,41%	11.416.711	18,87%
Saham dan Surat berharga lainnya	3.451.513	103,60%	4.439.933	28,64%	5.255.571	18,37%
SBN	611.143	32,75%	831.455	36,05%	1.002.727	20,60%

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024

Berdasarkan data yang di publikasi oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), menunjukan bahwa terjadinya peningkatan investor di pasar modal, Pada tahun 2021, jumlah investor pasar modal tercatat sekitar 7,49 juta orang. Pada tahun 2022, terjadi lonjakan besar dengan pertumbuhan mencapai 37,68%, sehingga jumlah investor meningkat menjadi lebih dari 10,3 juta. Tahun 2023, jumlah investor terus bertambah menjadi sekitar 12,17 juta, meskipun dengan laju pertumbuhan yang lebih moderat sebesar 18,01%. Lonjakan besar pada 2021-

2022 ini sebagian besar dipicu oleh meningkatnya kesadaran investasi selama masa pandemi COVID-19, di mana banyak masyarakat mulai mencari alternatif pengelolaan keuangan dan investasi. Segmen reksa dana menunjukkan pertumbuhan paling pesat. Pada 2021, jumlah investor reksa dana mencapai 6,84 juta, kemudian naik drastis sebesar 40,41% pada 2022 menjadi 9,6 juta. Pada 2023, jumlah investor reksa dana terus meningkat menjadi 11,42 juta dengan pertumbuhan 18,87%. Hal ini menunjukkan bahwa reksa dana semakin diminati sebagai instrumen investasi yang relatif mudah diakses dan dikelola, terutama oleh investor pemula dan generasi muda. Investor saham dan surat berharga lainnya juga mengalami pertumbuhan yang positif. Dari 3,45 juta investor pada 2021, jumlah ini meningkat menjadi 4,44 juta pada 2022 (pertumbuhan 28,64%) dan bertambah lagi menjadi 5,26 juta pada 2023 (pertumbuhan 18,37%). Pertumbuhan ini menandakan bahwa pasar saham tetap menjadi pilihan utama bagi investor yang ingin berpartisipasi langsung dalam kepemilikan perusahaan. Investor Surat Berharga Negara (SBN) juga menunjukkan tren peningkatan yang stabil. Dari 611 ribu pada 2021, jumlah investor SBN naik 36,05% menjadi 831 ribu pada 2022, dan terus bertambah menjadi sekitar 1 juta pada 2023 dengan pertumbuhan 20,6%. Kenaikan ini mengindikasikan minat yang meningkat terhadap instrumen investasi yang relatif aman dan memberikan pendapatan tetap. Lonjakan terbesar terjadi pada periode 2021-2022, dipicu oleh pandemi yang mendorong masyarakat untuk mulai berinvestasi. Meskipun pertumbuhan melambat pada 2023, jumlah investor tetap meningkat secara signifikan, menandakan semakin besarnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap pasar modal sebagai sarana investasi dan pengelolaan keuangan jangka panjang.

Pertumbuhan ini juga didukung oleh kemudahan akses teknologi dan edukasi investasi yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda.

Pertumbuhan investor NTT mengalami kenaikan positif dari tahun 2022 yang tercatat sebanyak 18.250 naik di tahun 2023 menjadi 25.979 investor . Menariknya investor di NTT di dominasi usia 18 sampai 25 tahun dan ini merupakan generasi Z. Pertumbuhan investor pasar modal di NTT menunjukkan peningkatan yang signifikan. Antusias investor muda berinvestasi di NTT makin menunjukkan tren positif dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi terhadap investasi, terutama di kalangan generasi muda. Keputusan investasi di NTT, khususnya di Kota Kupang, menunjukkan tren yang sangat positif dengan pertumbuhan jumlah investor yang signifikan, terutama dari kalangan generasi muda. Dengan adanya dukungan edukasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya investasi, NTT berpotensi menjadi salah satu daerah yang berkembang pesat dalam sektor pasar modal di Indonesia. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan proposal yang bertujuan untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam investasi pasar modal.

Berdasarkan hasil survey melalui penyebaran kuesioner awal sebanyak 34 orang pada generasi Z di Kota Kupang, sebagian besar generasi Z menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka cenderung mengikuti keputusan investasi yang diambil oleh investor lain. Selain itu, persentase yang signifikan juga menyatakan bahwa mereka sering mengikuti perilaku kelompok trader demi keamanan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak investor di Kota Kupang merasa mengikuti perilaku kelompok akan membuat investasi mereka lebih aman.

Hal ini juga mengindikasikan adanya kecenderungan kuat di mana investor di Kota Kupang lebih memilih untuk mengikuti arus dari pada melakukan analisis sendiri sebelum mengambil keputusan investasi. Kondisi ini menunjukkan adanya beberapa implikasi penting. Pertama, tingginya *Herding Bias* dapat meningkatkan risiko investasi bagi investor di Kota Kupang. Hal ini karena mereka mungkin akan membeli aset pada harga yang sudah terlalu tinggi dan menjualnya pada harga yang terlalu rendah, mengikuti tren pasar tanpa mempertimbangkan fundamental aset tersebut. Kedua, *Herding Bias* dapat menghambat pertumbuhan pasar modal yang sehat, karena keputusan investasi yang didasarkan pada emosi dan mengikuti tren dapat menciptakan gelembung aset yang tidak berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat Kota Kupang, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan mandiri.

Berdasarkan hasil survey melalui penyebaran kuesioner, terlihat adanya indikasi kuat mengenai tingginya tingkat *overconfidence* di kalangan investor di Kota Kupang. Sebagian besar responden menyatakan sangat yakin atau yakin bahwa mereka mampu memprediksi saham yang tepat untuk dibeli. Persentase yang cukup signifikan juga menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan investasi yang lebih baik dibandingkan investor lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kepercayaan diri yang berlebihan di kalangan investor di Kota Kupang terhadap kemampuan mereka dalam berinvestasi. *Overconfidence* seperti ini dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan investasi. Investor yang terlalu percaya diri cenderung meremehkan risiko dan lebih sering melakukan trading yang terlalu sering, yang pada akhirnya dapat menurunkan

kinerja investasi mereka. *Overconfidence* juga dapat mendorong investor untuk mengambil posisi yang terlalu besar atau berinvestasi pada aset yang terlalu berisiko, tanpa melakukan analisis yang mendalam. Investor perlu didorong untuk melakukan analisis fundamental terhadap perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan informasi yang relevan dan mudah diakses, serta pelatihan dalam analisis keuangan.

Ketakutan akan kerugian yang berlebihan ini sering kali mengakar pada adanya bias kognitif yang dikenal sebagai *Loss Aversion*. Investor dengan *Loss Aversion* cenderung memberikan bobot yang lebih besar pada potensi kerugian dibandingkan dengan potensi keuntungan yang sama besarnya. Akibatnya, mereka seringkali mengambil keputusan investasi yang konservatif dan menghindari risiko, meskipun peluang keuntungannya cukup menjanjikan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, mayoritas responden menyatakan lebih khawatir terhadap penurunan harga saham yang mereka beli dibandingkan dengan informasi kenaikan harga saham. Responden juga menyatakan lebih memilih untuk menjual saham yang mengalami penurunan harga. Perilaku ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghindari kerugian dengan segera, bahkan jika secara fundamental perusahaan tersebut masih memiliki prospek yang baik. Hal ini dapat menyebabkan investor menjual saham pada harga yang terlalu rendah dan melewatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan, investor di Kota Kupang cenderung lebih fokus pada potensi kerugian dari pada potensi keuntungan. Ketakutan akan kerugian ini dapat menghambat mereka dalam mengambil keputusan investasi yang rasional dan berorientasi jangka panjang. Berdasarkan analisis terhadap ketiga variabel (*Herding Bias*, *Overconfidence*, Dan

Loss Aversion), dapat disimpulkan bahwa investor di Kota Kupang cenderung memiliki perilaku investasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang kuat. Hal ini menyebabkan keputusan investasi yang seringkali tidak rasional dan berpotensi merugikan.

Tabel 1.2
Jumlah Investor Saham di Kota Kupang (Orang)

Provinsi	Kota	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
Nusa tenggara timur	Kota Kupang	1.976	2.966	5.441	6.847	8.985

Sumber : Indonesia Stock Exchange Kantor Perwakilan Nusa Tenggara Timur, 2024

Berdasarkan data dari Bursa Efek Nusa Tenggara Timur bahwa jumlah investor saham di Kota kupang dari tahun 2019 - 2023 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 sebanyak 1.976 investor, tahun 2020 sebanyak 2.966 investor, tahun 2021 sebanyak 5.441 investor, tahun 2022 6.847 investor dan 2023 meningkat sebanyak 8.985 investor. Hal ini dikarenakan di Kota Kupang memiliki daya beli masyarakat terus meningkat dan signifikan, masyarakat juga tertarik untuk terus melakukan investasi saham karena sudah bisa mengakses program edukasi secara online dan juga masyarakat dapat mulai investasi dengan Rp.100.000. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah investor saham di Kota Kupang menunjukkan tren pertumbuhan yang positif selama lima tahun terakhir. Kenaikan jumlah investor ini mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal, serta kemajuan dalam literasi keuangan di kalangan penduduk. Selain itu, pertumbuhan ini juga dapat dihubungkan dengan upaya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pasar modal. Secara keseluruhan, pertumbuhan jumlah investor di Kota

Kupang merupakan indikasi positif bagi perkembangan ekonomi lokal dan potensi pasar modal di Nusa Tenggara Timur.

Tabel 1.3
Research Gap

Variabel	Nama	Hasil	Kesimpulan
<i>Herding Bias</i>	(Saja dan Fauzihardani, 2024)	<i>Herding Bias</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi	Perbedaan hasil penelitian
	(Rona dan Sinarwati, 2021)		
	(Qotrunada dan Hascaryani, 2024)	<i>Herding bias</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi	
<i>Overconfidence</i>	(Humairo dan Panuntun, 2022)	<i>Overconfidence</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi	Perbedaan hasil penelitian
	(Handayani et al., 2024)		
	(Afriani dan Halmawati, 2019)	<i>Overconfidence</i> tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi	
<i>Loss Aversion</i>	(Valentina dan Pamungkas, 2022)	<i>Loss Aversion</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi	Perbedaan hasil penelitian
	(Humairo dan Panuntun, 2022)		
	(Tang dan Haryono 2023),	<i>Loss Aversion</i> tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi	

Sumber : Google Scholar ,2024

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini secara khusus meneliti tentang bagaimana perkembangan pada investasi saham, menargetkan generasi Z di Kota Kupang yang merupakan konteks lokal, banyak penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Humairo dan Panuntun (2022), berfokus pada populasi yang lebih umum tanpa spesifikasi geografis yang

jenis, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang bagaimana faktor – faktor psikologi ini berperan dalam konteks lokal. Hal ini memberikan wawasan baru di daerah yang mungkin memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian lain yang berfokus pada populasi di Kota-Kota besar atau negara lain.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara investor dalam pengambilan keputusan investasi apakah berdasarkan analisis atau terpengaruh dengan faktor psikologi atau sosial mereka. Berdasarkan penjabaran di atas penulis tertarik untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi generasi Z dalam melakukan investasi saham dengan memiliki perilaku *Herding Bias*, *Overconfidence*, *Loss Aversion*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH HERDING BIAS, OVERCONFIDENCE DAN LOSS AVERSION TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA GENERASI Z DI KOTA KUPANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka permasalahan yang diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *Herding Bias*, *Overconfidence*, *Loss Aversion* dan Keputusan Investasi Saham generasi Z di Kota Kupang ?
2. Apakah *Herding Bias* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi saham generasi Z di Kota Kupang ?
3. Apakah *Overconfidence* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi saham generasi Z di Kota Kupang ?

4. Apakah *Loss Aversion* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan investasi saham generasi Z di Kota Kupang?
5. Apakah *Herding Bias*, *Overconfidence*, *Loss Aversion* berpengaruh secara simultan terhadap keputusan Investasi Saham generasi Z di Kota Kupang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Herding Bias*, *Overconfidence*, *Loss Aversion* dan Keputusan Investasi Saham generasi Z di Kota Kupang
2. Untuk mengetahui *Herding Bias* Berpengaruh Secara Parsial terhadap pengambilan keputusan investasi saham generasi Z di Kota Kupang
3. Untuk mengetahui *Overconfidence* Berpengaruh Secara Parsial terhadap pengambilan keputusan investasi saham generasi Z di Kota Kupang
4. Untuk mengetahui *Loss Aversion* Berpengaruh Secara Parsial terhadap pengambilan keputusan investasi saham generasi Z di Kota Kupang
5. Untuk mengetahui *Herding Bias*, *Overconfidence*, *Loss Aversion* Berpengaruh Secara Simultan terhadap keputusan Investasi Saham generasi Z di Kota Kupang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di kemukakan di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan literatur dibidang dan topik yang sama pada penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, informasi serta pemikiran dan ilmu pengetahuan yang khususnya berkaitan dengan pengaruh *Herding Bias*, *Overconfidence* dan *Loss Aversion* terhadap pengambilan keputusan investasi saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran generasi Z mengenai faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan investasi mereka. Dengan memahami *Herding Bias*, *Overconfidence*, dan *Loss Aversion*, individu dapat lebih kritis dalam mengevaluasi keputusan investasi mereka.

b. Bagi Lembaga Keuangan dan Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dan organisasi keuangan untuk merancang program edukasi yang ditujukan kepada generasi Z. Program ini bisa mencakup pelatihan tentang pengelolaan risiko, analisis pasar, dan pengembangan sikap investasi yang rasional.